

## Tinjauan Kebijakan Tentang Sekolah Elit (Sekolah Islam Unggulan)

**Adlan Fauzi Lubis**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

email: [adlanfauzi@umj.ac.id](mailto:adlanfauzi@umj.ac.id)

---

### *Abstract*

Other term elite schools from (leading Islamic schools, model schools, Integrated Islamic schools or favorite schools) are part of the national education system is a complete unit of all educational units and activities related to one another. Elite schools enter from the system. The emergence of Islamic elite schools is at least motivated to be a number of factors that support factors, ideology, social, historical, and psychological. The role of Islamic elite schools in the perspective of national education is expected to be able to respond to the problems of Islamic education that have been discussed next to education which only functions as spiritual. Overview of elite school policies explicitly and can be seen in Law No. 2 of 1989 Chapter XVII, Article 54 Paragraph 4, UUSPN Article 50 paragraph (3), PP Number 19 of 2005 article 61 paragraph 1, PP Number 17 of 2010 Article 35 paragraph 1, 2, Article 45 paragraph 1.2 and DKI Jakarta Regional Regulation No. 1 of 2008

**Keywords** : *Islamic elite school, National Education System, Globalization.*

---

### *Artikel Info*

**Received:**

21 Agustus 2019

**Revised:**

03 September 2019

**Accepted:**

06 Oktober 2019

**Published:**

02 Desember 2019

---

### *Abstrak*

Sekolah elit istilah lain dari (sekolah Islam unggulan, sekolah model, sekolah Islam terpadu atau sekolah favorit) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya. Sekolah elit masuk bagian dari sistem tersebut. Munculnya sekolah elit Islam paling tidak dilatarbelakangi menjadi beberapa faktor diantaranya faktor, ideologi, sosial, historis, dan psikologi. Peran sekolah elit Islam dalam perspektif pendidikan nasional diharapkan mampu untuk menjembatani problematika pendidikan Islam yang selama ini dipandang sebelah mata sebagai pendidikan yang hanya bersifat spiritualistik. Tinjauan kebijakan sekolah elit

secara eksplisit dan subatantif dapat dilihat pada UU No.2 tahun 1989 Bab XVII, Pasal 54 Ayat 4, UUSPN Pasal 50 ayat (3), PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 61 ayat 1, PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 35 ayat 1, 2, Pasal 45 ayat 1,2 dan Perda DKI Jakarta No. 1 Tahun 2008 penjelasan gambaran umum kondisi daerah urusan wajib pendidikan.

**Kata Kunci** : *Sekolah Elit Islam, Sistem Pendidikan Nasional, Globalisasi.*

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses dari internalisasi warisan ilmu-ilmu yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pendidikan seseorang dapat memahami dunia yang selalu berubah dalam menghadapi tantangan. Pendidikan dimulai sejak dalam rahim seorang Ibu yang mana proses transfer ilmu itu berjalan. Maka dari itu, pendidikan Islam yang paling awal adalah al ummu madrasatul ula. Seorang Ibu akan mengajarkan segala apa yang diketahuinya agar anaknya kelak menjadi seorang yang diharapkan di masa yang akan datang. Apa yang diajarkan oleh Ibu adalah penyempurnaan akhlak/etika.<sup>1</sup> Sebab itu pendidikan sangat penting bagi segala aspek khususnya pendidikan Islam.

<sup>1</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 177.

Sekolah Islam unggulan<sup>2</sup> memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha mencerdaskan, membangun budaya dan mentransformasikan nilai-nilai kultural dalam segala aspek kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan sekolah slam unggulan di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu<sup>3</sup>.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.132.

<sup>3</sup> Fauti Subhan, "Konsep Pendidik Islam Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 2 (2013), h. 358.

Cita-cita membangun pendidikan berkualitas melalui sekolah Islam unggulan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia sebagai fitrah menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya<sup>4</sup>. Konsep Islam menyikapi dunia pendidikan lebih mengarahkan kepada tujuan akhir para peserta didik yaitu untuk membentuk dan melahirkan generasi cendekiawan Muslim, cerdas serta didampingi dengan nilai-nilai Agama yang tinggi, prilaku yang mulia serta mampu menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga kelak ketika mereka menjadi apapun, konsep kebenaran dan kejujuran akan tetap mereka laksanakan. Dengan demikian, lahirlah generasi yang jujur, adil serta peka terhadap sesama.

Kehadiran sekolah Islam unggulan merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah unggulan sudah menjadi

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26.

sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak di masa yang akan datang, karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi serta pamor semata, bagaimana tidak, di zaman modern ini anak yang memiliki bakat, keahlian, keterampilan dan minat yang di atas rata akan lebih diprioritaskan mendapat kesempatan utama ketimbang anak yang cenderung biasa-biasa saja atau bahkan di bawah rata-rata.

Untuk itu agar dapat bersaing di pasaran, pendidikan Islam pun ikut serta meramaikan dan tak mau kalah dengan sekolah-sekolah umum lain yang memang diunggulkan, maka sekolah Islam unggulanlah yang dianggap sebagai salah satu alternative guna mencetak pelajar Islam yang tak kalah pengetahuan umumnya dengan lulusan dari sekolah umum, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan di pembahasan mengenai seluk beluk tentang sekolah Islam unggulan.

Pendidikan Islam tidak bisa dipandang sebelah mata di era global dewasa ini. Peran pendidikan Islam sangat strategis untuk mengemban amanah pencerdasan umat yang sudah

tercemari oleh budaya-budaya barat. Namun, eksistensi pendidikan Islam tidak lepas dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan dimana pendidikan Islam dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Makalah ini ingin mengungkapkan bagaimana Kebijakan Sekolah Elit (Sekolah Islam Unggulan) dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini penting untuk dikaji sebagai bahan evaluasi pemerintah ke depannya.

### 1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian adalah: Apakah ada pengaruh konsep diri, minat dan inteligensi terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan bahasa anak ?

### 1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis pengaruh konsep diri, minat dan inteligensi terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan bahasa anak.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Sekolah Elit (Sekolah Islam Unggulan)

Sekolah Islam unggulan adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian muslim secara komperhensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan *akhlakiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*, serta memadukan sains dan agama secara berdampingan<sup>5</sup>. Menurut Dahlan Sekolah Islam unggulan memberikan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta menambahkan penekanan pada religiusitas dan kesalehan pada mata pelajaran keislaman.<sup>6</sup> Jadi sekolah Islam unggulan adalah sebuah konsep sekolah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan (*sains* dan teknologi) dengan agama yang bercirikan unggul dan terkemuka pada semua aspek.

Munculnya sekolah elit<sup>7</sup> (sekolah Islam unggulan) secara historis ini dapat

---

<sup>5</sup> Syarifuddin Saba, *Model Kurikulum Iptek dan Imtaq: Desain, Pengembangan, dan Implementasi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 70 .

<sup>6</sup> Zaini Dahlan, "Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan", *Jurnal Raudhah*, Vol. 5, No. 1, (2017), h. 4.

<sup>7</sup> Hartono, *Upaya Al-Azhar dalam Modernisasi Pendidikan Islam*, Prosiding Konferensi ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana

juga menandai kebangkitan pendidikan Islam sejak awal tahun 1990-an<sup>8</sup>. Mulanya, sebagian lembaga pendidikan ini menamai dirinya sebagai “sekolah Islam” dan Madrasah saja. Namun, pada perjalanannya, sebagian dari mereka seiring dengan peningkatan pencitraan dan keterpercayaan public (*public trust*), sebagian sekolah Islam ini telah mengarah pada opini public sebagai “Sekolah Islam Unggulan”. Istilah lain untuk menggambarkan hal tersebut adalah “Sekolah Islam Model atau Sekolah Islam Terpadu”.<sup>9</sup>

Sekolah elite Islam itu pada umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah besar uang yang secara bervariasi dapat disebut “biaya sumbangan” atau “uang pembangunan”. Tambahan pula, orangtua harus membayar biaya untuk makanan dan penginapan, jika sekolah itu merupakan sekolah asrama (*boarding school*). Sebab itu, tidak semua orang tua

Muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah–sekolah tersebut. Akibatnya, siswa sekolah – sekolah itu umumnya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa di sebut kelas menengah Muslim, yang mulai terbentuk sejak sekurang – kurangnya awal 1980-an.<sup>10</sup>

Awal tahun 1970-an, yakni masa Prof. Dr. A. Mukti Ali menjabat Menteri Agama RI, lembaga pendidikan Islam seakan-akan mempunyai “titik picu” untuk merintis jalan ke arah transformasi, akselerasi, dan menuju momentumnya. Momentum itu, menurut Azyumardi Azra, adalah *mainstreaming of Islamic Education*, yakni pengarusutamaan pendidikan Islam; tegasnya, dari yang semula berada di pingiran menuju ke “tengah”, ke dalam arus utama pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Rasyid<sup>12</sup> menjelaskan bahwa faktor yang menumbuh-kembangkan keberadaan sekolah elit ini. *Pertama*, kesadaran sebagian muslim untuk

---

Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Asyiyah (APPTMA), 2018, h. 133.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press 2012), h. 83

<sup>9</sup> Rausyan Fikr, “Madrasah dan Sekolah Islam Elit di Indonesia”, *Jurnal Dinamika UMT*, Vol. 15 No. 1 (2019), h. 33.

---

<sup>10</sup> Hartono, *Upaya Al-Azhar dalam Modernisasi Pendidikan Islam*, Prosiding Konferensi ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Asyiyah (APPTMA), 2018, h. 133.

<sup>11</sup> Abdul Basyit, *Madrasah dan Sekolah Islam Elit di Indonesia*, h. 28

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 33-34.

mendesain sistem pendidikan unggul, terlebih dari mereka yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri. *Kedua*, menurunnya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat muslim terhadap proses dan hasil pendidikan di sekolah-sekolah umum (negeri atau swasta). *Ketiga*, skeptisnya sebagian masyarakat terhadap proses dan hasil pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan muslim yang ada (pesantren dan madrasah). *Keempat*, peningkatan kemampuan ekonomi dari “kelas menengah muslim”. *Kelima*, dukungan pemerintah dalam otonomi pendidikan swasta dan program pemerintah dalam upaya “*internasionalisasi*” semua level pendidikan di Indonesia.

Kombinasi antara kebangkitan Islam dan kelas menengah di Indonesia menghasilkan pasar baru bagi pendidikan Islam: munculnya elite perkotaan sekolah-sekolah Islam. Kombinasi ini terjadi pada 1990-an karena ada banyak kelas menengah Muslim membelanjakan uang mereka untuk mendidik anak-anak mereka di sekolah dasar dengan biaya yang sangat mahal, yang lebih mahal dibanding biaya kuliah di sebuah universitas negeri.

Rasyid menjelaskan bahwa menguatnya posisi lembaga pendidikan Islam seperti sekolah Islam unggulan tidak dapat dilepaskan dari upaya dinamika internal dalam tubuh pendidikan Islam berupa modernisasi, yang berkesinambungan dengan modernisasi Islam. Modernisasi Islam dalam berbagai aspeknya, yang berawal dari pembaharuan pemikiran Islam, telah membawa dampak positif pada upaya modernisasi kelembagaan pendidikan Islam. Gagasan modernism Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi “*modernis*” Islam, seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Lain halnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam memiliki kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam tersebut. Adopsi sistem dan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 28.

lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>14</sup>

Usaha modernisasi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata disebabkan karena dua alasan. *Pertama*, alasan keselamatan generasi muda dari bahaya kehancuran moral yang diakibatkan oleh dampak globalisasi. *Kedua*, alasan pengakuan dan apresiasi publik yaitu bahwa dewasa ini beragama Islam bukan lagi karena alasan-alasan motivasi spiritual dan iman semata-mata, melainkan karena motivasi yang bersifat psikologis dan sosiologis. Mereka yang menganut Islam karena terasa lebih aman dari tuduhan masyarakat. Dengan memasukkan putra-putrinya ke pesantren, madrasah, sekolah Islam terasa lebih aman, nyaman dan mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari publik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 37.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 39-40.

Sekolah Islam unggulan<sup>16</sup> yang tumbuh diperkotaan lebih diminati masyarakat kota karena lebih ingin mencari lembaga pendidikan yang *bonafide*, meskipun biayanya mahal, sedangkan pada masyarakat desa yang dicari adalah yang biayanya murah. Oleh karena itu, pada umumnya lembaga pendidikan unggulan atau sekolah islam model hanya bisa dikembangkan di kota.

Secara sosiologis, kemunculan sekolah Islam unggulan adalah sebuah keniscayaan, disaat kebutuhan masyarakat saat itu adalah mencari segala hal yang serba berkualitas unggulan. Dengan lembaga yang unggul sebagai proses pemilihan lembaga pendidikan yaitu tempat menempe diri anak dalam merancang masa depan yang memiliki sikap profesional dalam kehidupan, sehingga masyarakat yang sudah sadar dan profesional dalam kehidupan, akan memilih sekolah yang unggul dan berani berkorban demi anaknya secara optimal dan maksimal.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 346-347.

<sup>17</sup> Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan*, h. 19.



Bila dilihat dalam perspektif ekonomi, munculnya sekolah unggulan Islam diakui sebagai mangsa pasar bagi anak-anak dari orangtua yang taraf kehidupannya sudah relatif mapan. Sehingga hubungan antara sekolah unggulan Islam dengan masyarakat terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi.<sup>18</sup>

Maka dari itu, perlu diperhatikan bahwa kehadiran sekolah elite memiliki campur tangan dari para pemodal asing atau pengusaha swasta. Terkadang institusi pendidikan elite telah lahir dan menjamur di kota-kota besar dengan gagasan reformulasi pendidikan. Jika demikian, maka otonomi lembaga pendidikan semakin terkikis perlahan-lahan. Karena sekolah akhirnya hanya milik beberapa orang saja. Kebijakan tertinggi tetap ada pada pemodal tersebut. Jika hal ini terjadi, sekolah bukan lagi bertujuan edukatif, tetapi sudah menjadi lahan bisnis nan pragmatis.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Maemunah, "Kebijakan Tentang Sekolah Elit Islam", *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 2, (2018), h. 102

<sup>19</sup> Al-Hamdi, Ridho, "Ketika Sekolah Menjadi Penjara : Membongkar Dilem Pendidikan Masyarakat Moderen", *The Journal of Society & Media*, Vol. 1, No.1 (2017), h. 27

## 2. Karakteristik Sekolah Elit (Sekolah Islam Unggulan)

Fuad Fachruddin dalam Abuiddin Nata menjelaskann bahwa sekolah Islam unggulan (model) yang dikembangkan oleh masyarakat memiliki keistimewaaan sebagai berikut, *pertama*, memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap atau mewah; *kedua*, kurikulum plus yaitu kurikulum yang diturunkan dari visi-misi dan misi lembaga; *ketiga*, memiliki laboratorium yang lengkap untuk mendukung pembelajaran bahasa asing dan pelajaran *saintly*; *keempat*, memiliki perpustakaan dengan koleksi lengkap untuk mendukung pengembangan bahan pembelajaran dan mendorong anak dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan untuk berbagai bidang studi. *Kelima*, memiliki guru yang diseleksi berdasarkan *distinitive competencies*. *Keenam*, memiliki murid yang diterima yang merupakan anak-anak pilihan berdasarkan saringan prestasi akademik dan jenjang pendidikan sebelumnya. *Ketujuh*, memiliki waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan sekolah biasa, karena ada kurikulum misi. *Kedelapan*, menetapkan biaya sekolah cukup tinggi yang hanya dapat



dijangkau oleh siswa dan latarbelakang ekonomi yang mampu. *Kesembilan*, memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada para guru dan staf yang memungkinkan guru betah mengajar di sekolah tersebut dan tidak berpindah-[indah ke sekolah yang lain dan *kese puluh* menggunakan model asrama, yang memungkinkan siswa memiliki waktu belajar secara maksimal.<sup>20</sup>

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mengkombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model ini adalah sekolah Islam unggulan Al-Azhar yang dirintis oleh Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis

pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.<sup>21</sup>

*Model kedua*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan yang terpadu antara penekanan pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model seperti ini adalah sekolah Madaniyah di Parung yang dirintis oleh Nurcholish Madjid.<sup>22</sup>

Sekolah Islam unggul pada prinsipnya harus memiliki ciri-ciri khusus dan dapat menjadi dasar utama dalam menentukan unggul tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Ciri-ciri sekolah unggul adalah: (1) memiliki siswa dengan bakat-bakat khusus dan kemampuan serta kecerdasan yang tinggi; (2) memiliki tenaga pengajar yang profesional dan handal; (3)

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 312

---

<sup>21</sup> Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan*, h. 10-20

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 10

memiliki kurikulum yang diperkaya (eskalasi); (4) memiliki sarana dan prasarana yang baik, seperti ruang kelas, taman bermain, laboratorium dan ruang komputer yang lengkap peralatannya, perpustakaan, lapangan olah raga yang dapat meningkatkan prestasi siswa, media belajar yang cukup lengkap, buku pelajaran dengan perbandingan 1 siswa: 1 buku untuk setiap mata pelajaran, mushalla yang bersih dan rapi, tenaga konseling dan ruang konseling. Ruang konseling harus dilengkapi dengan kotak P3K, tempat tidur, dan peralatan lainnya. Jumlah siswa dalam kelas maksimum 30 orang.<sup>23</sup>

Karakteristik sekolah Islam unggulan di atas menjadi sebuah indikator bagi pengelola lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam untuk bisa bersaing dengan sekolah umum lainnya. Indikator sekolah unggulan harus dikelola dengan manajemen yang baik dan sistem yang profesional agar tidak terkesan amatir.

Paling tidak yang harus diperhatikan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam adalah standar pendidikan. Minimal mencapai Standar

---

<sup>23</sup> Rahmah, Syarifah, "Mengenal Sekolah Unggulan", *Jurnal Itqan*, Vol. 8, No. 1, (2016), h. 14

Nasional Pendidikan yang meliputi: 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan<sup>24</sup>.

### **3. Tinjauan Kebijakan Sekolah Elit (Sekolah Islam Unggulan)**

Berikut dapat dijelaskan beberapa kebijakan yang menjadi dasar mengenai penyelenggaraan sekolah-sekolah elite atau sekolah Islam unggulan (model) di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan memiliki daya saing kuat, maka dalam penyelenggaraan sekolah elit (unggul) pemerintah memberikan beberapa landasan yang kuat yaitu: (a) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 50 ayat (3) dinyatakan bahwa "pemerintah

---

<sup>24</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”<sup>25</sup>

2. Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tentang penyelenggaraan pendidikan yang merupakan bagian sub sistem pendidikan Islam secara ekplisit menjelaskan bahwa sekolah-sekolah Islam yang dikelola dalam rangka kerjasama internasional harus mengikuti peraturan yang berlaku di Indonesia. Hal ini memberikan keluasan bagi sekolah-sekolah Islam unggul yang bekerjasama dengan pihak asing seperti Al-Azhar dibolehkan menyelenggarakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu kualitas pendidikan nasional. Hal ini bisa dilihat pada Bab XVII dalam ketentuan lain-lain Pasal 54 Ayat 4 berbunyi “Kegiatan

pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka kerja sama internasional atau yang diselenggarakan oleh pihak asing di wilayah Republik Indonesia dilakukan sesuai denganketentuan Undang-undang ini dan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional.

3. Peraturan pemerintah pemerintah (PP) (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pasal 61 ayat 1 berbunyi “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.”<sup>26</sup>
4. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 35 ayat 1, 2, Pasal 45 ayat 1,2,

---

<sup>25</sup> M. Hidayat Ginanjar, “Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Antara Idealis dan Dilematis”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02 (2012), h. 2

---

<sup>26</sup> Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Penjelasan Ketentuan Umum

5. Peraturan Prov. DKI Jakarta No. 1 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2007-2012. Penjelasan gambaran umum kondisi daerah urusan wajib pendidikan.
6. Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 Pasal 9 ayat 1, 2 dan 3, Pasal 35 ayat 4, Pasal 39 ayat 4, Pasal 41 ayat 1 dan 4. Pasal 46 dan Pasal 47 ayat 5

#### 4. Tantangan Sekolah Islam Unggulan di era Globalisasi

Salah satu tantangan pendidikan kita saat ini selain ketidakmampuan sumber daya manusia adalah ketidakberdayaan birokrasi dan masyarakat dalam menghadapi pesatnya arus informasi melalui berbagai media seperti televisi dan internet yang menawarkan gaya hidup (*life style*) dan budaya populer. Keduanya menyediakan peluang sekaligus tantangan bagi masa depan dunia pendidikan kita, baik berupa pengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas maupun pola asuh orang tua di rumah. Seperti diketahui pendidikan merupakan sebuah cara paling kuat untuk mengubah struktur

budaya masyarakat. Dan pendidikan massal melalui media massa seperti TV, internet, surat kabar dan majalah merupakan bentuk lain dari transplantasi budaya, di mana proses infiltrasi budaya satu ke budaya lainnya berlangsung secara intensif dan dapat menyebabkan terjadinya penghapusan budaya (*cultural genocide*) secara perlahan-lahan.<sup>27</sup>

Dampak dari tanyangan televisi yang banyak menampilkan kekerasan, mistitisme, hedonisme, percintaan yang diperlihatkan dari sinetron di televise menyebabkan anak-anak muda usia sekolah mengalami apa yang disebut dengan “*toxic culture*” yang mengarah kepada depresi dan sakit jiwa, kriminalitas di usia muda meningkat, egoism tambah menjadi-jadi, bahkan juga dapat merusak lingkungan budaya sekolah yang tidak sehat. Sebagai bangsa yang menghargai nilai-nilai agama dalam masyarakat alangkah baiknya tayangan di televise dapat dipertontonkan dengan tidak mempengaruhi perkembangan

---

<sup>27</sup> Arief, Armai, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantang Global”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol.1, No.2 (2014), h, 217-218

kepribadian anak sebagai penerus bangsa.<sup>28</sup>

Sebagai bangsa yang menghargai nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan dalam masyarakat, bentuk tayangan yang tersaji di depan kita saat ini sangat mengganggu perkembangan kepribadian anak. Selain televisi, patut juga diperhatikan regulasi tayangan dalam bentuk permainan (games) yang merambah hingga ke telepon seluler. Jenis pendidikan massal seperti ini pasti akan meningkatkan “egoisme” siswa secara negatif dan menjurus ke individualisme yang akan berakibat serius pada keterpecahan keluarga dan struktur sosial, sehingga pada akhirnya akan meruntuhkan akar-akar budaya lokal yang solid dan alami.

Di sisi lain, pada aspek pendidikan bangsa ini muncul berbagai krisis pendidikan yang dewasa ini mencuat ke permukaan, antara lain:

- a. Pendidikan formal/sekolah mengalami berbagai masalah antara lain: kurikulum *overload*, fasilitas yang tidak memadai, belum meratanya kesejahteraan guru, kualitas dan kuantitas pendidik yang terbatas, anggaran

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h, 218

tidak memadai dan lain sebagainya. Menghadapi beragam masalah tersebut, sekolah seakan kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekedar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *characterbuilding*, tempat pengajaran daripada tempat pendidikan.

- b. Pendidikan informal/keluarga mengalami berbagai masalah antara lain menyangkut ekonomi keluarga, harmonisasi keluarga, dan lain sebagainya.
- c. Pendidikan nonformal/masyarakat juga mengalami masalah berkaitan dengan kepercayaan, keteladanan, dan lain sebagainya.

Bangsa ini tidak ingin seperti yang pernah dilontarkan budayawan Mochtar Lubis<sup>29</sup> pada era tahun 70-an yang sudah berbicara sangat keras tentang wajah tak keruan manusia Indonesia. Dengan wajah muram

---

<sup>29</sup> Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 7.

manusia Indonesia yang ciri-ciri pribadinya berkeping-keping: munafik, feodal, percaya tahayul, punya watak yang lemah, dan cenderung boros. Mochtar Lubis khawatir bangsa kita akan tertinggal jauh, dan lebih celaka lagi akan jadi korban dalam percaturan dunia. Tak heran kalau Koentjaraningrat mengingatkan tentang perlunya perubahan mentalitas masyarakat Indonesia agar bisa menjadi bangsa yang maju. Dari uraian ini, penting untuk segera mengambil langkah yang tepat dan strategis dalam membangun kembali pengenalan jati diri bangsa melalui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari pendidikan budaya. Adanya pengaruh globalisasi semakin mempengaruhi system pendidikan yang ada di Indonesia khususnya. Masuknya globalisasi memberikan stimulus baik kemajuan maupun kemunduran bagi Negara yang berkembang.

Globalisasi yang didukung oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya kesaling pengaruh dan ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. Berbagai peristiwa yang terjadi di negara lain akan

berpengaruh pada negara lainnya. Dalam keadaan yang demikian itu, maka selain setiap negara termasuk dalam penyelenggaraan pendidikannya harus menjalin kerjasama yang erat, juga harus pandai memilah dan memilih dengan penuh kearifan dan kebijakan.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam dewasa ini tengah dihadapkan pada berbagai problematika kehidupan yang terjadi pada masyarakat yaitu adanya konflik sosial, tindakan kekerasan, terorisme, kerusakan lingkungan, kemerosotan moral, stres, peredaran narkoba, konflik, peperangan, bunuh diri, dan tindakan destruktif lainnya seolah menjadi *top news* berbagai media cetak maupun elektronik yang tidak pernah ada habis-habisnya. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan materi justru dipergunakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas berbagai tindakan kejahatan yang menghancurkan peradaban umat manusia.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam sudah saatnya memiliki peran sebagai pengalaman pengalaman yang panjang dalam

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 357.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 148.

menghadapi dampak globalisasi, dan selalu berhasil mengubahnya menjadi peluang. Bukti keberhasilan pendidikan Islam memandu perjalanan era globalisasi ini dapat diperlihatkan ketika Islam diterima oleh masyarakat dunia, dan dijadikan referensi utama dalam membangun peradaban Eropa dan Barat (*renaissance*). Pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problematika kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Mereka butuh bantuan agama yang problem solver, yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, persahabatan, tolong menolong, kesederajatan, keadilan, kejujuran, musyawarah, keseimbangan, moderasi, moralitas dan spiritualitas.<sup>32</sup>

Pendidikan Islam saat ini sangat di tunggu oleh masyarakat yang ingin mengharapkan perubahan dalam pola pikir yang semakin menurun dalam degradasi moral. Zaman berubah tema-tema kehidupan tetap, tetapi terjadi dinamika yang demikian cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan budaya

masyarakat yang semakin sekularistik, hedonistik dan konsumtif. Di samping itu Pendidikan Islam menghadapi persoalan untuk membentuk manusia-manusia yang berkualitas yang dapat menghadirkan kemajuan dalam kehidupan manusia. Panduan dari segi doktrin agama Islam secara komprehensif mendorong agar manusia Muslim hadir di tengah manusia dengan kualitasnya.

Menghadirkan kualitas bagi Pendidikan Islam merupakan tuntutan dari firman Allah bahwa “Muslim hendaklah menjadi umat yang terbaik yang memanggil kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran” (QS. *ali-Imran*, 110). Tentu saja untuk menyandang peran itu. Muslim harus memiliki kualitas, tanpa hal itu sesuatu yang ironis. Pendidikan Islam saat ini akan menghadapi globalisasi yang tidak dapat terbendung lagi. Tampak tidak berhubungan langsung tetapi sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan juga harus menghadapi situasi yang terjadi.

Di Era global ini umat Islam memasuki arena kompetisi. Kompetisi sering ditandai oleh konsumerisme. Ini

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 299-300.



memerlukan landasan sehingga mampu menjadi perisai diri menghadapi kompetisi konsumerisme dan mampu pula menghadapi kehidupan yang wajar bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Contohnya yang ekstrim adalah adanya kebebasan berlebihan termasuk kebebasan seks dan kebebasan kehidupan negatif yang lain. Maka disini perisai mentalitas menjadi sangat penting. Dalam waktu yang bersamaan, kompetisi juga berkaitan dengan kemampuan dan prestasi. Menghadapi kompetisi ini umat Islam perlu mempersiapkan diri. Mempersiapkan mental dalam kompetisi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan SDM sehingga mampu berkompetisi, ini akan meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*).<sup>33</sup>

Mahsun<sup>34</sup> menjelaskan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan tantangan

yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Era globalisasi<sup>35</sup> dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana tersebut di atas, telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan, dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar.

Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang andal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Hanya dengan usaha

---

<sup>33</sup>Azizy, Qodri, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 26

<sup>34</sup> Ali Mahsun. *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*, h. 271

---

<sup>35</sup> Rahim Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 129

yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan itulah, pendidikan Islam dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

### 5. Peluang Sekolah Islam Unggulan di Era Globalisasi

Pendidikan Islam sebagai pemegang peran dalam proses pengembangan baik secara kelembagaan, materi pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, metode, sarana, dan sebagainya dari seluruh aspek dan faktor pendukung proses pendidikan, haruslah dapat melihat secara cermat dan dapat membangun paradigma baru yang berupa pendidikan di era global yang sarat dengan tantangan, sehingga dapat memberikan ruang baru terhadap beberapa peluang yang dapat memberikan pandangan baru dan memberikan sumbangsih terhadap berkembangnya dunia global.<sup>36</sup>

Ada beberapa peluang dalam pendidikan Islam antara lain adalah terbukanya seluas-luasnya bagi Negara untuk membangun kerjasama, sistem pendidikan *on-line* (pembelajaran *e-*

*learning*)/pemanfaatan sistem IT, tersedianya dana untuk beasiswa dan tersedianya dana untuk riset. Peluang-peluang ini bisa dimanfaatkan bagi pemegang kebijakan tertinggi yakni pemerintah sebagai pengelola pendidikan khususnya pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Peluang pendidikan Islam menghadapi globalisasi menjadi sebuah kompetisi sendiri untuk bersaing di kanca dunia. Sebelumnya umat Islam sudah mengalami globalisasi di bidang keilmuan. Sebut saja Ibnu Sina yang karyanya sangat fenomenal sampai seluruh kedokteran dunia menggunakan kitab Ibnu Sina yang ditermahkan ke dalam masing-masing bahasa. Maka dari itu, peluang-peluang pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia, yaitu manusia yang mempunyai wawasan, kemampuan dan ketrampilan serta kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat.

<sup>36</sup> Syamsirin, "Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, (2012), h. 260

<sup>37</sup> Arief Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, h. 7

- b. Orientasi pada kemampuan nyata yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya menciptakan dunia kerja yang cenderung realistis dan pragmatis, di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan.
- c. Mutu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria internal saja, melainkan dibandingkan dengan komunitas lain yang lebih riil.
- d. Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan tata nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter islami disamping kompetensi lain yang bersifat akademis dan skill.<sup>38</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi seperti ini jalan strategis yang perlu diambil oleh setiap negara adalah

---

<sup>38</sup> Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h, 68

mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam bidangnya. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia bangsa Indoensia, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Betapa tidak, melalui pendidikan Islam, bangsa Indonesia mampu mempersiapkan generasi masa depan yang tidak mengandalkan intelektualitas semata, melainkan ditopang oleh spritualitas yang didasasi oleh nelai-nilai agama Islam.<sup>39</sup>

Nilai-nilai agama Islam menjadi dasar utama bagi penyelenggaraan pendidikan Islam agar peserta didik dapat terarah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni berakhlakul karimah. Cerminan akhlakul karimah dapat menjadi sebuah uswatun hasanah seorang guru kepada peserta didik. hal ini patut dijadikan kebiasaan atau habitual untuk meningkatkan sikap religiutas dari penyelenggara pendidikan Islam.

Mahsun menjelaskan Ada beberapa hal yang bisa dilakukan bagi peningkatan sistem pendidikan Islam

---

<sup>39</sup> Nur Latifah, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (2017), h. 202

dan kecenderungan masa depan global.<sup>40</sup> *Pertama*, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangan (*jihad*) nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi. Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki *sense of development* ke arah yang lebih baik sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.

---

<sup>40</sup> Ali Mahsun. "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis", *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2, (2013), h, 262-263

### C. Simpulan

Dari pembahasan dalam makalah ini, dapat ditarik benang merah sebagai kesimpulan dalam tulisan ini yaitu Sekolah elit (sekolah Islam unggulan, sekolah model, sekolah Islam terpadu atau sekolah favorit) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya. Sekolah elit masuk bagian dari system tersebut. Munculnya sekolah elit Islam paling tidak dilatarbelakangi menjadi beberapa faktor diantaranya faktor, ideologi, sosial, historis, dan psikologi. Peran sekolah elit Islam dalam perspektif pendidikan nasional diharapkan mampu untuk menejembati problematika pendidikan Islam yang selama ini dipandang sebelah mata sebagai pendidikan yang hanya bersifat spritualistik. Tinjauan kebijakan sekolah elit secara eksplisit dan subatantif dapat dilihat pada

1. Undang-Undang No.2 tahun 1989 Bab XVII, Pasal 54 Ayat 4
2. UUSPN Pasal 50 ayat (3).
3. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

- pasal 61 ayat 1
4. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 35 ayat 1, 2, Pasal 45 ayat 1,2
  5. Peraturan Daerah Prov. DKI Jakarta No. 1 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2007-2012. Penjelasan gambaran umum kondisi daerah urusan wajib pendidikan.

Salah satu tantangan sekolah elit Islam di era globalisasi saat ini selain ketidakmampuan sumber daya manusia adalah ketidakberdayaan birokrasi dan masyarakat dalam menghadapi pesatnya arus informasi melalui berbagai media seperti televisi dan internet yang menawarkan gaya hidup (life style) dan budaya populer. Pendidikan Islam telah dihadapkan dengan sebuah penyakit yang disebut dengan “toxic culture” yang mengarah kepada depresi dan sakit jiwa, kriminalitas di usia muda meningkat, egoisme tambah menjadi-jadi, bahkan juga dapat merusak lingkungan budaya sekolah yang tidak sehat yang terjadi pada peserta didik.

Sedangkan peluang sekolah elit Islam di era globalisasi dapat dilihat

dari beberapa penjelasan sebagai berikut. Pertama, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangan (jihad) nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. Kedua, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi. Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki sense of development ke arah yang lebih baik sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Tafsir. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakrya.
- Al-Hamdi, Ridho. “Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilem Pendidikan Masyarakat Moderen”. *The Journal of Society & Media*. Vol. 1, No.1 (2008).
- Amin, Abdullah. (1996). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Anshori. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Arief, Armai. (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta : CRSD Press.
- Arief, Armai. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantang Global”, *Jurnal Tarbiya*, Vol. I. No. 2 (2014).
- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai, Arief. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Wahana Kordofa,
- Azizy, Qodri. (2004). *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN Press,
- Azyumardi, Azra. (2003). *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dahlan, Zaini. “Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan”. *Jurnal Raudhah*, Vol. 5, No. 1 (2017).
- Daulay, Haidar. (1998). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fattah Jalal, Abd. (1980). *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, Bandung: Diponegoro,
- Fazlur, Rahman. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*. Chicago and

- London: The University of Chicago Press.
- Fikr, Rausyan. "Madrasah dan Sekolah Islam Elit di Indonesia", *Jurnal Dinamika UMT*, Vol. 15 No. 1 (2019).
- Ginanjari, M, Hidayat. "Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Antara Idealis dan Dilematis", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 02 (2012).
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan; Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Sebagai Kebijakan Public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono. (2018). *Upaya Al-Azhar dalam Modernisasi Pendidikan Islam*. Prosiding Konferensi ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Asiyah (APPTMA).
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husni, Rahim. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jalal, Abdul Fattah. (1988). *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Latifah, Nur. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No.1 (2017).
- Lubis, Mochtar. (1988). *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Maemunah. "Kebijakan Tentang Sekolah Elit Islam". *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 2, (2018).
- Mahsun. "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis", *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2 (2013).
- Majid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik Pesantren; Potret Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Moch, Tholhah. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Muhaimin. (2001). *Paradigm Pendidikan Islam; Upaya*



- Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosda.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. (1992). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Nasruddin, M. (2008). *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Nata, Abuddin. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2014). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. (2019). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, Abudin. (2014). *perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam Jakarta: Rajawali Pers*.
- Noer Aly, Hery. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Musthofa. (2001). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1992). *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung, Mizan.
- Saba, Syarifuddin. (2006). *Model Kurikulum Iptek dan Imtaq: Desain, Pengembangan, Dan Implementasi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Subhan, Fauti. "Konsep Pendidik Islam Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 02, No. 02 (2013).
- Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik". *Al-Fikra: Jurnal*

- Ilmiah Keislaman*. Vol. 7, No. 1, (2008).
- Syamsirin. “Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi”. *Jurnal At-Ta’dib*. Vol. 7, No. 2, (2012).
- Syarifah, Rahmah. “Mengenal Sekolah Unggulan”. *Jurnal Itqan*. Vol. VII, No. 1, (2016).
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Ulfa, Maria. “Implementasi konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter”, *Jurnal Ilmimah Didaktika*. Vol. 16. No. I (2008).
- Wahidi, Ridhoul. “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu”. *AL-AFKAR, Jurnal Keislaman dan Peradaban*. Vol. 3, No. 1 (2014).
- Zakiah, Darajat. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.